

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kewibawaan Guru

Kewibawaan guru mempunyai tempat yang strategis bagi kelangsungan dan keberhasilan pendidikan, hal ini disebabkan karena proses pendidikan terjadi dan berlangsung bila terdapat kewibawaan gurudalam mengajar dan mendidik. Tuntutan terhadap kewibawaan guru semakin besar, karena guru tidak cukup hanya menyampaikan pengetahuan saja, melainkan juga sebagai pendukung kesusilaan materi yang diajarkan itu. Kewibawaan guru dapat diperoleh bila guru memiliki syarat – syarat untuk menjadi wibawa, baik syarat yang berkaitan dengan kemampuan, pengetahuan, sikap, mental dan kepribadian. Dibawah ini akan penulis bahas beberapa hal penting yang berkaitan dengan topic permasalahan sesuai dengan judul penelitian ini.

1. Pengertian kewibawaan

Para ahli pendidikan mempunyai persepsi yang berbeda – beda tentang kewibawaan guru, perbedaan ini disebabkan oleh rujukan asal bahasa maupun istilah yang diambilnya. Dan untuk memperoleh kejelasan tentang kewibawaan, maka penulis akan memaparkan tentang kewibawaan yang ditinjau dari dua segi :

a. Menurut bahasa

Kewibawaan berasal dari kata *gezag*. *Gezag* dari kata *zeggen* yang berarti berkata, maksudnya perkataan yang mempunyai kekuatan yang mengikat

terhadap orang lain, yang berarti mempunyai kewibawaan atau *gezag* terhadap orang lain.¹

Sedangkan menurut pendapat lain, kewibawaan berasal dari bahasa jawa yaitu berasal dari kata *kawi* dan *bhawa*, *kawi* berarti kuasa, kekuasaan yang lebih kuat, sedangkan *bhawa* berarti suoramahuman, yaitu keutamaan, keunggulan dan kelebihan.²

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kewibawaan menurut bahasa adalah kemampuan, kelebihan dan keutamaan yang mempunyai kekuatan untuk mengikat orang lain.

b. Menurut istilah

Banyak para ahli pendidikan mendefinisikan tentang kewibawaan guru yaitu :

Menurut kartini kartono³, kewibawaan guru atau *prebhawa* adalah kelebihan, keunggulan, dan keutamaan sehingga dengannya seseorang mampu *ambhawani* yakni mampu mengatur, membawa, memimpin, memerintah dan mendidik pribadi lain.

Sedangkan menurut edi suardi, mengartikan kewibawaan sebagai :

Pengaruh dari pendidik kepada anak didik yang timbul padanya karena kepercayaan, bahwa pendidik akan membawanya kepada suatu keadaan yang berguna bagi perkembangan dirinya.

Zahara idris dan lisma jamal mengartikan kewibawaan :

Pancaran kelebihan yang diakui oleh peserta didik dan mendorongnya untuk mengidentifikasikan kepada pendidiknya, kewibawaan didasari oleh kerelaan,

¹ Ngalim purwanto, *ilmu pendidikan*(bandung, remaja rosdakarya, 1994)hal : 35

² Kartini kartono, *pengantar ilmu pendidik teoritis*, (bandung, mandar maju, 1992) hal : 184

³ Ibid hal : 183

kasih sayang, kesediaan mencurahkan kepercayaannya, semua ini tampak pada orang yang memiliki kewibawaan dan kewibawaan menimbulkan rasa segan.⁴

Abu ahmadi dan nur uhbiyati memiliki definisi tentang kewibawaan atau *gezag* sebagai :

Suatu daya mempengaruhi yang terdapat pada seseorang sehingga orang lain yang berhadapan dengan dia, secara sadar dan suka rela menjadi tunduk dan patuh kepadanya.⁵

Dari beberapa pengertian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa kewibawaan merupakan manifestasi dari kemampuan, kelebihan, keunggulan, sifat keutamaan dan kesalihan sehingga mampu mengatur, membawa, mendidik, memimpin dan memerintah siswa dalam pembelajaran. Dengan keadaan tersebut menimbulkan kepercayaan pada guru, bahwa guru tersebut akan mampu membawanya kepada suatu keadaan yang berguna bagi dirinya, maka timbullah pengaruh yang besar terhadap untuk mengikuti anjuran – anjurannya atas dasar keikhlasan serta secara sadar dan suka rela menjadi tunduk dan patuh kepadanya.

Guru sebagai pengajar dan pendidik tentu layak memiliki kewibawaan yang tinggi, sebab guru berwibawa merupakan salah satu kunci utama bagi keberhasilan pendidikan. Dalam hal ini guru perlu berinstropeksi diri, apakah dirinya telah dapat dijadikan tolak ukur dalam bertingkah laku sehari – hari maupun dalam menyikapi segala kegiatan pendidikan.

⁴ Zahara idris dan lisma jamal, *pengantar pendidikan islam*, (jakarta, gramedia widia sarana : 1992) hal : 48

⁵ Abu ahmdi dan nur uhbiyati, *ilmu pendidikan*, (Jakarta, rineka cipta : 2001) hal : 57

Guru dapat berwibawa dan mengembangkan wibawanya apabila mempunyai beberapa syarat untuk menjadi wibawa. Dan mengembangkan perbuatan baik, baik terhadap siswa, teman sejawat maupun masyarakat.

2. Timbulnya kewibawaan

Kewibawaan merupakan pancaran kelebihan yang diakui oleh siswa, yang mendorongnya untuk mengidentifikasikan diri kepada pendidiknya. Menurut filsafat Jawa guru adalah orang yang sanggup digugu dan ditiru. Keadaan yang demikian itu perlu bagi guru untuk berinstropeksi diri. Tanpa adanya instropeksi dari guru cenderung tak sadar terhadap tingkah lakunya sehari – hari yang kemungkinan dapat menyebabkan kemerosotan kewibawaanya. Kewibawaan itu tumbuh dari dalam, tumbuh dari pribadi orang itu sendiri yang disempurnakan dengan hasil penerapan dari berbagai pengalaman hidupnya. Sehingga terbentuklah pribadi yang bulat, yang direalisasikan keluar dalam bentuk perbuatan, sikap dan kecakapan yang dapat disaksikan orang lain.⁶

Persoalan yang selanjutnya adalah kelebihan dalam bidang apakah, sehingga mempunyai pengaruh yang begitu besar? Persoalan ini tidak mudah ditebak, sebab kelebihan ini adalah sesuatu yang abstrak atau tidak tampak, tetapi dapat dirasakan oleh siswa dan diyakini memberikan suatu manfaat bagi dirinya. Dengan adanya keyakinan ini, maka timbullah rasa hormat dan patuh terhadap guru yang mempunyai kelebihan tersebut.

Sebaliknya, apabila guru tidak mempunyai kelebihan apapun, siswa cenderung akan mengabaikannya. Dalam arti guru sekedar menyampaikan pelajaran, tanpa mau memahami keinginan siswa.

⁶ Ibid hal : 67

Adapun kewibawaan didasari oleh kerelaan kasih sayang, dan kesediaan mencurahkan kepercayaannya, sehingga menimbulkan sikap segan terhadapnya. Kewibawaan guru terhadap siswa terletak pada sikap pendidik itu sendiri. Diantara sikap yang dapat menimbulkan kewibawaan yakni sikap tegas, konsekwen dan menghargai.⁷

Hal – hal yang harus dilakukan atau sifat yang baik dalam menjaga dan mengembangkan kewibawaan antara lain bersedia memberi alasan, bersikap pengertian, sabar dan memberi kebebasan untuk berpendapat bagi peserta didik.⁸

Sedangkan menurut pendapat lain yaitu : jujur, bertanggung jawab, adil, bijaksana, pandai, cinta kepada tugas, rajin, disiplin, pemaaf, tegas, sabar, berusaha meningkatkan potensi, tidak lekas marah, dapat mengendalikan diri, tidak sombong.⁹

Adapun unsur kewibawaan adalah timbulnya kepercayaan. Persoalan yang muncul adalah, dari mana timbul kepercayaan pada diri peserta didik? Jawaban persoalan tersebut dapat diperhatikan dalam kutipan dibawah ini :

Untuk dapat dipercaya, tentu ada sesuatu yang sangat bisa menjadikan dirinya dipercaya oleh orang lain. Bagaimana tidak, sebab ada orang yang dipercaya dan dipatuhi oleh orang, tetapi orang yang lain tidak . begitu juga dengan guru, guru dapat dipercaya tergantung pada keadaan guru itu sendiri, yakni apakah guru itu mempunyai kemampuan untuk dipercaya atau tidak.

Teori selanjutnya mengatakan : jika seorang tidak mempunyai perhatian dan acuh tak acuh terhadap orang lain, maka orang yang demikian itu sudah barang tentu tidak akan diperhatikan juga oleh orang lain. Adapun untuk dapat dipercaya orang lain

⁷ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *ilmu pendidikan* hal : 48

⁸ Ibid, hal : 60

⁹ Zahara idris, *pengantar pendidikan islam*hal : 48

diperlukan suatu sikap yaitu sikap perhatian dan saling tolong menolong terhadap orang lain.

Dan sebagai seorang guru, maka sudah selayaknya memiliki akhlak yang luhur dan juga bekepribadian yang mulia. Akhlak mulia Rasulullah SAW, senantiasa diterapkan, sehingga beliau memperoleh kewibawaan yang paling besar dan tidak pernah tertandingi oleh siapapun dan pendidik manapun, karena kesalihan merupakan interpretasi dari hakekat syariat Islam. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al – Ahdzab ayat 21 :

"sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu."

Dari pernyataan di atas, dapat diambil kesimpulan yaitu :

- 1) Guru dikatakan berwibawa bila memiliki kemauan dan kesediaan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah belajar dan memberikan motivasi.
- 2) Guru dikatakan berwibawa bila memiliki kemampuan yang cukup untuk melaksanakan dan mendukung kegiatan mengajarnya.
- 3) Guru dikatakan berwibawa jika mempunyai sifat – sifat kesalihan diantaranya yaitu akhlak yang luhur dan kepribadian yang luhur dan kepribadian yang mulia.

3. Komponen kewibawaan

Komponen kewibawaan guru meliputi hal – hal sebagai berikut :

- a. Memiliki kemampuan

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Adapun kemampuan itu sangat diperlukan guna menjalankan profesi. Kemampuan mempunyai pengertian yaitu gambaran hakekat kualitatif dari perilaku guru atau tenaga. Kependidikan yang tampak sangat berarti. Sedangkan pendapat lain mengenai kemampuan yang dikemukakan oleh Charles E. Jhonsons, bahwa kemampuan merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Adapun yang dimaksud dengan kemampuan professional adalah kemampuan yang disertai dengan kesadaran akan profesinya, sehingga guru tersebut bersedia mengoreksi dirinya, berusaha memperbaikinya demi tugas kependidikan.

Sebagai suatu jabatan professional, maka guru juga harus memiliki syarat professional. Menurut oemar hamalik , syarat tersebut adalah sebagai berikut :

1. Persyaratan fisik, yaitu kesehatan jasmani, yang artinya seorang guru harus berbadan sehat dan tidak memiliki penyakit yang menular dan membahayakan.
2. Persyaratan psikis, yaitu sehat rohani yang artinya tidak mengalami gangguan jiwa atau kelainan.
3. Persyaratan mental, yaitu memiliki sikap mental yang baik terhadap profesi kependidikan, mencintai dan mengabdikan serta memiliki dedikasinyang tinggi pada tugas dan jabatannya.
4. Persyaratan moral, yaitu memiliki budi pekerti yang luhur dan memiliki sikap susila yang tinggi.

5. Persyaratan intelektual, yaitu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang tinggi yang diperoleh dari lembaga pendidikan tenaga kependidikan, yang member bekal guna menunaikan tugas dan kewajibannya sebagai pendidik.

Guru yang professional senantiasa menggeluti profesinya dengan menyiapkan waktu dan tenaganya untuk mendukung aktifitas profesinya. Dengan menggeluti profesi ini, menjadi tenaga professional, dan tenaga professional ini jelas memiliki kompetensi professional.¹⁰

Adapun kemampuan professional yang harus dimiliki oleh guru dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut :

1. Menguasai bahan ajar
2. Mampu mengelolah program belajar mengajar
3. Mampu mengelola kelas
4. Mampu menggunakan media pembelajaran dan menggunakan sumber – sumber lainnya untuk mendukung prose pembelajaran
5. Menguasai landasan – landasan kependidikan
6. Mengelola interaksi belajar mengajar
7. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pelajaran
8. Mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan
9. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah
10. Memahami prinsip – prinsip dan menafsirkan hal – hal penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.¹¹

¹⁰ Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *kemampuan dasar guru dalam proses belajar mengajar*, (bandung, remaja rosdakarya, 1991) hal : 9

¹¹ ibid, hal : 25

Demikian tentang tugas dan kompetensi guru yang merupakan landasan dalam mengabdikan profesinya. Guru yang professional tidak hanya mengetahui, tetapi betul –betul melaksanakan apa – apa yang menjadi tugas dan peranannya. Namun nampaknya sangat berat bagi seorang guru untuk memiliki kemampuan seluruhnya. Walaupun semua komponen itu selalu berhubungan dengan tugas dan kewajiban profesinya, sehingga predikat guru professional masih dipelajari oleh para guru.

Kemampuan itu merupakan bekal bagi seorang guru dalam melakukan tugas dan fungsinya sebagai seorang guru, mengembalikan wibawa serta martabat guru dan membangun kembali puing – puing kepercayaan masyarakat terhadap profesi guru yang yang hamper tumbang diterjang kemajuan zaman.

b. Memiliki kemauan membantu siswa

Tanggung jawab dalam mengembangkan profesi pada dasarnya adalah tuntutan dan panggilan untuk selalu mencintai, menghargai, menjaga dan meningkatkan tugas dan tanggung jawab profesinya. Guru harus sadar bahwa tugas dan tanggung jawabnya tidak bisa dilakukan orang lain, kecuali oleh dirinya sendiri. Dan betapa besarnya pekerjaan seorang guru untuk memenuhi tugasnya, yaitu : mendidik anak didiknya agar tidak hanya menjadi manusia yang cakap dan pandai, melainkan juga berakhlak baik dan berani bertanggung jawab terhadap Tuhan dan sesama manusia.

Dan tampaknya masyarakat mendudukan guru pada tempat yang terhormat dalam kehidupan masyarakat, guru menjadi patutan masyarakat

yakni di depan memberi suri tauladan, di tengah – tengah membangun dan di belakang member dorongan dan motivasi kepada anak didiknya. Keduduukan yang demikian itu menunjukkan bahwa guru dapat melibatkan diri dalam proses pembelajaran. Yang artinya agar guru memiliki sebuah komitmen (kepedulian) yang besar terhadap anak didiknya.

Kepedulian atau komitmen adalah kecenderungan untuk merasa terlibat aktif dengan penuh tanggung jawab. Seorang guru yang peduli dan sadar terhadap tugasnya berarti dia memiliki tingkat kepedulian yang tinggi. Tingkat kepedulian harus diikuti pula dengan kode etik professional, bahwa dia memiliki komitmen terhadap jabatan guru. Secara etis ia terikat pada sumpah jabatan, bahwa tugas pokoknya yaitu memanusiakan manusia yang didasari oleh kasih sayang yang tinggi.¹²

Suksesnya suatu pendidikan tergantung pada berapa besarnya hubungan kasih sayang yang terjalin antara seorang guru dengan murid. Hubungan itu dianggap cukup bila mampu mendorong, memberikan siswa kepercayaan penuh kepada guru, sehingga tidak takut padanya, tidak acuh terhadap ilmu yang diberikannya sehingga peserta didik dapat menyerap ilmu yang diberikan oleh guru.

Pendidikan itu berawal dari kasih sayang untuk menolong manusia yang masih dalam ketergantungan, senantiasa menyediakan diri terhadap

¹² Piet suhartian dan Ida Alaeda Suhertian, *Supervisi Pendidikan Dalam Pangka Program Inservice Education* (Yogyakarta, andi offset, 1992)hal :44

kegiatan pendidikan baik di sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini merupakan salah satu cirri guru yang memiliki kepedulian yang tinggi.

Konsekwensi dari guru yang memiliki kepedulian terlihat dalam kehidupan sosialnya, kasih sayang terhadap sesama dan kasih sayang itu dibuktikan pula dengan perbuatannya, serta mempunyai perhatian yang merata tanpa menghiraukan murid yang pandai atau yang bodoh. Guru selalu menyediakan waktunya untuk kegiatan pendidikan baik pada waktu proses pembelajaran maupun sesudahnya. Sehingga tujuan pembelajaran akan benar – benar tercapai. Disinilah sebenarnya inti proses pembelajaran, sukses tidaknya seorang guru tergantung dari hasil pembelajarannya.

Kepedulian ini tidak dibawa sejak lahir, melainkan harus diperoleh darinpenghayatan dan makna sebuah tugas dan panggilan sebagai profesi. Seorang guru harus berkeyakinan bahwa pekerjaan guru merupakan pengabdian yang luhur kepada masyarakat dan sukar dinilai dengan materi. Pekerjaan guru barulah dapat dilakukan dengan baik jika didorong oleh cinta dan kasih sayang terhadap anak didiknya.¹³

Berbicara tentang guru yang memiliki kepedulian, tentunya tidak semua guru memiliki komitmen yang tinggi, ada juga guru yang memiliki kepedulian yang rendah. Tingkat komitmen ini terletak pada guru dalam memandang profesi dan pemahamannya terhadap profesinya. Bila pemahamannya sekedar sarana untuk dirinya, maka sudah jelas dia tidak antusias terhadap pekerjaannya tersebut. Sehingga akibatnya guru tersebut hanya sekedar mengajar sesuai jadwal yang ada bahkan seringkali

¹³ Ibid, hal : 46

mengurangnya. Adapun ciri – ciri guru yang memiliki komitmen tingkat rendah yaitu :

1. Tingkat kepedulian terhadap siswa sedikit sekali
2. Kurang menyediakan waktu dan tenaga untuk membahas masalah – masalah
3. Hanya mempedulikan satu tugas

Sedangkan ciri – ciri guru yang memiliki komitmen yang tinggi adalah :

1. Tingkat kepedulian untuk siswa sesama guru tinggi
2. Selalu menyediakan waktu, tenaga yang cukup untuk membantu siswa
3. Sangat peduli terhadap orang lain ¹⁴

Menurut Piet A. Sahertian, berdasarkan cirri komitmen di atas, dapat ditemukan 4 tipe guru :

1) Guru yang professional

Guru yang semacam ini memiliki tingkat abstrak yang tinggi maupun tanggung jawab dan komitmen yang tinggi. Ia benar – benar professional melalui peningkatan kemampuan secara terus menerus. Orang yang professional selalu mempunyai kemampuan untuk mengembangkan dirinya secara terus menerus.

2) Guru yang suka kritik

Guru tipe ini memiliki tanggung jawab dan komitmen yang rendah tetapi tingkat berpikir abstrak tinggi. Ia pandai, mempunyai kemampuan bicara yang tinggi, selalu mencetuskan ide – ide yang besar tentang apa yang bisa dikerjakan di kelas atau secara keseluruhan di sekolah. Akan

¹⁴ Piet suhertian, *profil pendidik professional*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1992) hal : 49

tetapi ide – idenya tidak pernah terwujud. Ia tahu apa yang harus dikerjakan, tetapi tidak bersedia mengorbankan waktu, tenaga, dan perhatian khusus untuk melaksanakannya.

3) Guru yang terlalu sibuk

Guru yang seperti ini memiliki tingkat tanggung jawab yang tinggi tetapi tingkat abstraknya rendah. Ia sangat energik, antusias dan penuh kemauan. Ia berkeinginan untuk menjadi guru yang lebih baik dan membuat situasi kelas lebih menarik sesuai dengan keadaan murid. Sayangnya tujuan – tujuan yang baik terhalang oleh kurangnya kemampuan guru untuk menjelaskan persoalan dan jarang sekali melaksanakan segala sesuatu secara realistis.

Guru ini digolongkan sebagai pekerja yang tidak memiliki tujuan yang pasti. . Salah satu factor ialah kurangnya pemusatan perhatian karena terlalu sibuk dan beban kerja yang bermacam – macam.

4) Guru yang acuh tak acuh

Guru ini memiliki tingkat abstraksi dan tingkat komitmen dan tanggung jawab yang rendah. Ia termasuk guru yang bermutu (drop out). Ia hanya melakukan tugas rutin tanpa tanggung jawab dan perhatiannya hanya sekedar untuk mempertahankan pekerjaannya.

c. Memiliki sifat kesalihan

Guru harus memiliki moral yang luhur, sehingga dalam gerak dan tingkah lakunya dapat menjadi suri tauladan yang baik bagi anak didiknya. Seorang guru harus benar – benar dapat “digugu” dan “ditiru” (dituruti dan ditiru).

Dan agar pendidik berhasil melaksanakan tugasnya, Al Ghazali menyarankan pendidik memiliki adab yang baik. Hal ini disebabkan karena anak didik itu akan selalu melihat kepadanya sebagai contoh yang harus selalu diikutinya, Al Ghazali berkata : “ mata anak didik selalu tertuju kepadanya, telinganya selalu mengangap baik berarti baik pula di sisi mereka dan apabila ia mengangap jelek berarti jelek juga disisi mereka.¹⁵

4. Pentingnya Kewibawaan

Kewibawaan guru PAI merupakan manifestasi dari kemampuan, kepedulian dan sifat kesalihan yang dimiliki oleh guru PAI, sehingga dengannya ia mampu memimpin, membawa, mengarahkan, memrintah, dan mendidik para peserta didik. Hal – hal yang demikian itu menimbulkan pengaruh bagi peserta didik untuk meyakini, menghormati dan mempercayainya. Kualifikasi diatas juga merupakan manifestasi dari guru yang profesional.

Sebagai suatu syarat yang harus ada, maka kewibawaan sangat penting dimiliki dan dikembangkan oleh para guru PAI yang bukan hanya materi pelajaran saja yang harus dikembangkan.

Dengan demikian guru sanggup mengendalikan laju kemajuan pendidikan untuk mengarahkan kepada kualitas pendidikan dan kualitas sumber daya manusia.

¹⁵ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *ilmu pendidikan*.....hal : 84

B. Motivasi Belajar

a. Pengertian motivasi belajar

Motivasi berasal dari kata “motif” yang diartikan sebagai “ daya penggerak yang telah menjadi aktif”¹⁶. Pendapat lain juga mengatakan bahwa motivasi adalah “ keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan”¹⁷

Definisi Motivasi Belajar Siswa - Dalam buku psikologi pendidikan Drs. M. Dalyono memaparkan bahwa “motivasi adalah daya penggerak/pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan, yang bisa berasal dari dalam diri dan juga dari luar” (Dalyono, 2005: 55).

Dalam bukunya Ngalim Purwanto, Sartain mengatakan bahwa motivasi adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan (goal) atau perangsang (incentive). Tujuan adalah yang membatasi/menentukan tingkah laku organisme itu.¹⁸

Dengan demikian motivasi dalam proses pembelajaran sangat dibutuhkan untuk terjadinya percepatan dalam mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran secara khusus.

Belajar dalam arti luas dapat diartikan sebagai suatu proses yang memungkinkan timbulnya atau berubahnya suatu tingkah laku sebagai hasil dari terbentuknya

¹⁶ Sardiman, *interaksi dan motivasi belajar mengajar* (Jakarta, raja grafindo persada, 2005)hal : 71

¹⁷ Nasution, *berbagai pendekatan dalm proses belajar mengajar*, (Jakarta n: Bumi Aksara, 1995) hal : 110

¹⁸ Ngalim Purwanto, *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya . 2002) hal

respon utama, dengan sarat bahwa perubahan atau munculnya tingkah laku baru itu bukan disebabkan oleh adanya kematangan atau oleh adanya perubahan sementara oleh suatu hal.¹⁹

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan dalam diri seseorang dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubahnya pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu (Sudjana,2002 :280).

Djamarah mengemukakan bahwa belajar adalah “suatu aktifitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari” (Djamarah,1991:19-21).

Sedangkan menurut Slameto belajar adalah ”merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”²⁰. Belajar merupakan usaha yang dilakukan secara sadar untuk mendapat dari bahan yang dipelajari dan adanya perubahan dalam diri seseorang baik itu pengetahuan, keterampilan,maupun sikap dan tingkah lakunya.

b. Jenis-jenis Motivasi Belajar

Berbicara tentang jenis dan macam motivasi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Sardiman mengatakan bahwa motivasi itu sangat bervariasi yaitu:

¹⁹ Nasution S., *Didaktik Asas-asas Mengajar*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2004)hal : 3

²⁰ Slameto, *belajar dan factor – factor yang mempengaruhinya*, (Jakarta, rineka cipta,2003)hal : 2

1. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya

- Motif-motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir
- Motif-motif yang dipelajari artinya motif yang timbul karena dipelajari.

2. Motivasi menurut pembagian dari woodworth dan marquis dalam sardiman:

- Motif atau kebutuhan organismisalnya, kebutuhan minum, makan,

bernafas, seksual, dan lain-lain.

- Motif-motif darurat misalnya, menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, dan sebagainya.
- Motif-motif objektif

3. Motivasi jasmani dan rohani

- Motivasi jasmani, seperti, rileks, insting otomatis, napas dan sebagainya.
- Motivasi rohani, seperti kemauan atau minat.

4. Motivasi intrinsik dan ekstrinsik

- Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang terjadi aktif atau berfungsi tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.
- Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. ²¹

²¹ Sardiman, *interaksi dan dan motivasi belajar m,engajar*, hal : 90

Pendapat lain mengemukakan bahwa dua jenis motivasi yaitu sebagai berikut:

“Motivasi primer, adalah motivasi yang didasarkan atas motif-motif dasar. Motivasi skunder, adalah yang dipelajari”²²

Adanya berbagai jenis motivasi di atas, memberikan suatu gambaran tentang motif-motif yang ada pada setiap individu. Adapun motivasi yang berkaitan dengan mata pelajaran bahasa arab adalah motivasi ekstrinsik, dimana motivasi ini membutuhkan rangsangan atau dorongan dari luar misalnya, media, baik media visual, audio, maupun audio visual serta buku-buku yang dapat menimbulkan dan memberikan inspirasi dan rangsangan dalam belajar.

Adapun bentuk motivasi yang sering dilakukan disekolah adalah memberi angka, hadiah, pujian, gerakan tubuh, memberi tugas, memberi ulangan, mengetahui hasil, dan hukuman.²³ . Dari kutipan di atas, maka penulis dapat menjelaskan hal tersebut sebagai berikut:

a) Memberi angka

Memberikan angka (nilai) artinya adalah sebagai satu simbol dari hasil aktifitas anak didik. Dalam memberi angka (nilai) ini, semua anak didik mendapatkan hasil aktifitas yang bervariasi. Pemberian angka kepada anak didik diharapkan dapat memberikan dorongan atau motivasi agar hasilnya dapat lebih ditingkatkan lagi.

b) Hadiah

Maksudnya adalah suatu pemberian berupa kenang-kenangan kepada anak didik yang berprestasi. Hadiah ini akan dapat menambah atau meningkatkan semangat (motivasi)

²² Dimiyati dan mujiono, *belajar dan pembelajaran*, (Jakarta, rineka cipta, 1999)hal : 88

²³Abdurrahman Abror, *psikologi pendidikan*, (Yogyakarta, Tiara Wacana, 1993) hal : 168

belajar siswa karena akan dianggap sebagai suatu penghargaan yang sangat berharga bagi siswa.

c) Pujian

Memberikan pujian terhadap hasil kerja anak didik adalah sesuatu yang diharapkan oleh setiap individu. Adanya pujian berarti adanya suatu perhatian yang diberikan kepada siswa, sehingga semangat bersaing siswa untuk belajar akan tinggi.

d) Gerakan tubuh

Gerakan tubuh artinya mimik, paraf, wajah, gerakan tangan, gerakan kepala, yang membuat suatu perhatian terhadap pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Gerakan tubuh saat memberikan suatu respon dari siswa artinya siswa didalam menyimak suatu materi pelajaran lebih mudah dan gampang.

e) Memberi tugas

Tugas merupakan suatu pekerjaan yang menuntut untuk segera diselesaikan.

Pemberian tugas kepada siswa akan memberikan suatu dorongan dan motivasi kepada anak didik untuk memperhatikan segala isi pelajaran yang disampaikan.

f) Memberikan ulangan

Ulangan adalah strategi yang paling penting untuk menguji hasil pengajaran dan juga memberikan motivasi belajar kepada siswa untuk mengulangi pelajaran yang telah disampaikan dan diberikan oleh guru.

g) Mengetahui hasil

Rasa ingin tahu siswa kepada sesuatu yang belum diketahui adalah suatu sifat yang ada pada setiap manusia. Dalam hal ini siswa berhak mengetahui hasil pekerjaan yang dilakukannya.

h) Hukuman

Dalam proses belajar mengajar, memberikan sanksi kepada siswa yang melakukan kesalahan adalah hal yang harus dilakukan untuk menarik dan meningkatkan perhatian siswa. Misalnya memberikan pertanyaan kepada siswa yang bersangkutan.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Dalam aktifitas belajar, seorang individu membutuhkan suatu dorongan atau motivasi sehingga sesuatu yang diinginkan dapat tercapai, dalam hal ini ada beberapa faktor yang mempengaruhi belajar antara lain:

1. Faktor individual

Seperti; kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi.

2. Faktor sosial

Seperti; keluarga atau keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat dalam belajar, dan motivasi sosial²⁴

Dalam pendapat lain, faktor lain yang dapat mempengaruhi belajar yakni:

a) **Faktor-faktor intern**

1. Faktor jasmaniah

- Factor kesehatan
- Faktor cacat tubuh

2. Faktor psikologis

- Intelegensi
- Minat dan motivasi

²⁴ Ngalim purwanto, *ilmu pendidikan*, (jakarta, remaja rosdakarya, 2002)hal : 102

- Perhatian dan bakat
- Kematangan dan kesiapan

3. Factor kelelahan

- Kelelahan jasmani
- Kelelahan rohani

b) **Faktor ekstern**

1. Faktor keluarga

- Cara orang tua mendidik
- Relasi antara anggota keluarga
- Suasana rumah
- Keadaan gedung dan metode belajar

2. Faktor sekolah

- Metode mengajar dan kurikulum
- Relasi guru dan siswa
- Disiplin sekolah
- Alat pengajaran dan waktu sekolah
- Keadaan gedung dan metode belajar
- Standar pelajaran di atas ukuran dan tugas rumah

3. Faktor masyarakat

- Kegiatan siswa dalam masyarakat

- Mass media dan teman bergaul
- Bentuk kehidupan masyarakat²⁵

Adanya berbagai faktor yang mempengaruhi belajar siswa di atas, peneliti dapat memahami bahwa adanya faktor tersebut dapat memberikan suatu kejelasan tentang proses belajar yang dipahami oleh siswa. Dengan demikian seorang guru harus benar-benar memahami dan memperhatikan adanya faktor tersebut pada siswa, sehingga didalam memberikan dan melaksanakan proses belajar mengajar harus memperhatikan faktor tersebut, baik dari psikologis, lingkungan dengan kata lain faktor intern dan ekstren.

Terkait dengan hal yang tersebut di atas, maka Dimiyanti dan Mudjiono mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar antara lain:

1. Cita-cita / aspirasi siswa
2. Kemampuan siswa
3. Kondisi siswa dan lingkungan
4. Unsur-unsur dinamis dalam belajar
5. Upaya guru dalam membelajarkan siswa.²⁶

Cita-cita / aspirasi

Cita-cita merupakan satu kata tertanam dalam jiwa seorang individu. Cita-cita merupakan angan-angan yang ada di imajinasi seorang individu, dimana cita-cita tersebut dapat dicapai akan memberikan suatu kemungkinan tersendiri pada individu tersebut. Adanya cita-cita juga diiringi oleh perkembangan dan pertumbuhan keperibadian individu yang akan menimbulkan motivasi yang besar untuk meraih

²⁵ Slameto, *belajar dan factor – factor yang mempengaruhinya*, (jakarta, rineka cipta, 1997) hal : 71

²⁶ Dimiyati & Mujiono, *Belajar dan pembelajaran*, hal : 100

cita-cita atau kegiatan yang diinginkan.

2. Kemampuan siswa

Kemampuan dan kecakapan setiap individu akan memperkuat adanya motivasi. kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan membaca, memahami sehingga dorongan yang ada pada diri individu akan makin tinggi.

3. Kondisi siswa dan lingkungan

Kondisi siswa adalah kondisi rohani dan jasmani. Apabila kondisi stabil dan sehat maka motivasi siswa akan bertambah dan prestasinya akan meningkat. Begitu juga dengan kondisi lingkungan siswa (keluarga dan masyarakat) mendukung, maka motivasi pasti ada dan tidak akan menghilang.

4. Unsur dinamis dan pengajaran

Dinamis artinya seorang individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, tempat dimana seorang individu akan memperoleh pengalaman.

5. Upaya guru dalam pengajaran siswa

Guru adalah seorang sosok yang dikagumi dan insan yang mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan. Seorang guru dituntut untuk profesional dan memiliki keterampilan.

Dalam suatu kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan tidak terlepas adanya fungsi dan kegunaan. Motivasi dalam belajar yang merupakan suatu dorongan memiliki fungsi, yang dikemukakan oleh seorang ahli yaitu:

- Mendorong manusia untuk berbuat atau bertindak. Motif untuk berfungsi sebagai penggerak atau sebagai motor penggerak melepaskan energi.
- Menentukan arah perbuatan yaitu petunjuk suatu tujuan yang hendak dicapai

- Menyelesaikan perbuatan yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang akan dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.²⁷(Purwanto, 2002 : 70).

C. Pengaruh kewibawaan guru terhadap motivasi belajar siswa

Pendidik yang memiliki kewibawaan tentunya ada sesuatu yang membuat dirinya berwibawa. Yang mana hal ini berupa kelebihan – kelebihan, kepedulian dan sifat keutamaan tertentu, sehingga pendidik yang berwibawa dapat membawa siswa ke suatu tujuan pendidikan. Kewibawaan merupakan alat bagi pendidik untuk membawa anak didik ke arah yang lebih baik. Sehingga kewibawaan merupakan syarat yang harus dimiliki oleh pendidik. Kewibawaan yang dimiliki pendidik dalam dunia pendidikan harus diusahakan dapat diterima anak didik secara suka rela, sehingga timbul kepatuhan pada anak didik. Dan anak didik menerima pengaruh dari pendidik bukan karena terpaksa atau takut, tetapi dengan suka rela dan pengertian. Jadi apa saja yang diperintah oleh guru dipatuhi oleh anak didik dengan penuh keikhlasan dan keinsyafan hati.

Wibawa hadir karena pengakuan anak didik atau yang dipimpin atas kelebihan yang ada pada pendidik. Kelebihan ini adalah kelebihan dalam sesuatu yang abstrak tetapi dirasakan ini akan membawanya kepada suatu keadaan yang menguntungkan dirinya. Sehingga dari sini timbullah motivasi dalam diri anak didik tersebut, memperhatikan pelajaran yang disampaikan guru, karena ia tahu bahwa pendidik yang berwibawa akan memberikan hal – hal yang berguna bagi mereka (anak didik).

²⁷ Op;cit purwanto hal : 70